

PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

Putu Anisa Gayatri¹, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anisa.gayatri@undiksha.ac.id, ayurencana@undiksha.ac.id,
yulianitadewi@undiksha.ac.id

Abstrak

Setiap entitas mempunyai tujuan untuk menjaga keberlangsungan usahanya agar eksistensinya tetap terjaga. Oleh karena itu, setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memenangkan persaingan global. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 menjadi perusahaan yang sangat memperhatikan kinerja keuangannya. Namun, beberapa tahun terakhir terjadi penurunan kinerja pada perusahaan dengan Indeks KOMPAS100 baik dilihat dari segi akuntansi maupun dari segi pasar. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor termasuk didalamnya faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari (1) pengungkapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, (2) kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan indeks KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022 sebanyak 100 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 20 sampel perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, pemilihan model estimasi, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, pengujian hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengungkapan *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (2) kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *Green accounting*, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan

Abstract

Each entity has the goal of maintaining the continuity of its business so that its existence is maintained. Therefore, every company always tries to improve its financial performance in order to win global competition. Companies that are members of the KOMPAS100 index are companies that really pay attention to their financial performance. However, in recent years there has been a decline in performance in companies with the KOMPAS100 Index both from an accounting and market perspective. This is of course caused by several factors including environmental factors. This research aims to determine and analyze the effect of (1) green accounting disclosure on financial performance, (2) environmental performance on financial performance. The type of research used is associative quantitative research. The population in this research is 100 companies with the KOMPAS100 index listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022 with a sampling technique using the purposive sampling method to obtain 20 company samples. The data used is secondary data and the analysis techniques used are descriptive

statistical analysis, selection of estimation models, classical assumption tests, panel data regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination tests. The research results show that (1) green accounting disclosure does not have a positive effect on financial performance, (2) environmental performance does not have a positive effect on financial performance.

Keywords : *environmental performance, financial performance, green accounting*

PENDAHULUAN

Setiap entitas mempunyai tujuan untuk menjaga keberlangsungan usahanya agar eksistensinya tetap terjaga. Dalam menjaga keberlangsungan usahanya, sebuah entitas harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dari sebuah entitas, yaitu untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, serta memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Halim & Suhartono, 2021). Perusahaan dalam mencapai tujuannya tersebut akan menghadapi banyak tantangan. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menjadi salah satu tantangan di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memenangkan persaingan global.

Perusahaan – perusahaan yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selalu memperhatikan kinerja keuangannya agar dapat menarik pendanaan dari investor untuk mendapat keuntungan yang maksimal. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 menjadi perusahaan yang sangat memperhatikan kinerja keuangannya. Indeks KOMPAS100 merupakan suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks KOMPAS100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007. Saham-saham yang termasuk dalam KOMPAS100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI (Forum CEO

KOMPAS100, 2023). Saham-saham perusahaan yang listing dalam indeks KOMPAS100 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga fundamental baik.

Sejak awal tahun indeks KOMPAS100 menguat 0,09%. Penguatannya bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang minus 0,66% sejak awal tahun. Namun Praska Putrantyo CEO Edvisor.id mengatakan lebih dari separuh atau 56 saham indeks KOMPAS100 mengalami penurunan harga saham dengan 31 saham terkoreksi lebih dari 10% sepanjang year to date (YTD) sampai 30 Maret 2023 (Nurjani, 2023). Kinerja saham indeks KOMPAS100 hanya ditopang beberapa saham dari sektor barang konsumsi (HMSP), saham teknologi (GOTO), telekomunikasi (TLKM), perdagangan (UNTR, AMRT), dan bank (BRIS, BBKA, BMRI, BBNI). Hal ini menunjukkan bahwa investor perlu memperhatikan dan memfilter kembali kinerja keuangan saham indeks KOMPAS100 karena tidak semua perusahaan yang sahamnya masuk memiliki kinerja keuangan yang stabil. Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Aspek lingkungan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kinerja keuangan dan perlu diperhatikan.

Saat ini permasalahan lingkungan semakin menarik perhatian masyarakat dunia. Persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan banyak bisnis yang lebih fokus mencari keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak dari aktivitas operasi mereka terhadap lingkungan dan cara mengatasi dampak tersebut (Sari & Asrori, 2022). Padahal perusahaan memiliki tanggung

jawab untuk mengatasi dampak dari aktivitas bisnisnya sebagaimana konsep teori stakeholder. Teori ini beranggapan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan stakeholder. Dalam teori stakeholder disebutkan bahwa perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi aktivitas dan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Perusahaan yang tidak menyajikan informasi lingkungan dan berkontribusi mengatasi masalah lingkungan dapat kehilangan dukungan dari stakeholder.

Namun pada faktanya, masih banyak perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan seperti PT Power Steel Mandiri (PT PSM) Tangerang yang mengoperasikan empat dari sepuluh tungku pembakaran baja yang belum mendapatkan izin Amdal dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Tangerang sehingga dapat mencemari udara. Pencemaran lingkungan juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks KOMPAS100. PT Unilever menjadi penyumbang sampah sachet terbanyak yang mencemari sungai-sungai di Pulau Jawa dan Sumatera (Tempo.co, 2022). PT Indah Kiat Pulp and Paper Serang Banten diketahui tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang baik sehingga membuang limbah yang dihasilkan ke Sungai Ciujung yang mengakibatkan pencemaran dan penurunan kualitas air sungai (Setiadi, 2021). Kasus-kasus pencemaran lingkungan yang pernah terjadi telah membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memperhatikan dampak kerusakan lingkungan.

Ilmu akuntansi telah berupaya ikut berperan dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan melalui adanya pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai akuntansi lingkungan atau *green*

accounting (Kusumaningtias, 2013). Biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis suatu perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan tetap mampu menghasilkan laba (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Secara internal, peran dari *green accounting* dapat memberikan sebuah motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang ditimbulkan, yang akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa mendatang. Secara eksternal, implementasi praktik akuntansi lingkungan oleh pelaku bisnis dapat menggerakkan perkembangan yang positif dan mengubah persepsi masyarakat terhadap perusahaan, memperkuat daya tarik konsumen terhadap produknya, dan dalam konsekuensi meningkatkan nilai jual perusahaan di mata investor (Nianty et al., 2023).

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan sudah pernah dilakukan, tetapi memberikan hasil yang belum konsisten. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2022) risetnya memperoleh hasil bahwa *green accounting* yang diukur menggunakan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadriyani dan Dewi (2022), serta Choiriah dan Lysandra (2022) yang menyatakan adanya pengaruh yang positif antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widyowati dan Damayanti (2022), memberikan hasil yang berbeda, dimana pengungkapan *green accounting* yang diprosikan dengan biaya lingkungan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021) dan Nianty et al., (2023) memperoleh bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pemerintah telah berupaya mendukung pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dengan membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Terdapat lima kategori peringkat PROPER yang diberikan diantaranya, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Menjadi peserta dan mendapatkan peringkat PROPER merupakan salah satu keuntungan perusahaan karena perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang baik serta meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan masyarakat. Peringkat PROPER mampu menjadi pembanding untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan sekitar dan sebagai sarana promosi yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Riandika dan Wahyuni (2022), menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2022), Al-Mawali (2021), serta Setiadi (2021) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan Sari dan Asrori (2022) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi.

Green accounting

Green accounting dalam penelitian ini diprosikan dengan pengungkapan biaya lingkungan yang diungkapkan

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin menguji secara empiris pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, (2) untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif atau hubungan kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah 100 perusahaan yang termasuk dalam Indeks KOMPAS100 pada periode 5 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan pada periode 2018-2022 untuk menunjukkan kondisi terkini kinerja keuangan perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode Purposive Sampling. Setelah melakukan penyesuaian kriteria maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan yang dikali dengan 5 periode sehingga terdapat 100 data.

Adapun definisi dan pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba usaha setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

berdasarkan kelompok biaya lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan

(Hansen & Mowen, 2005). Setiap komponen biaya yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan diberikan masing-masing nilai 1 sehingga jumlah keseluruhan skornya 4. Jika tidak ada komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan maka total skornya akan 0.

$$Disclosure Level = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indikator peringkat PROPER. Variabel ini diukur dengan skala interval (1-5) karena dalam penilaian PROPER terdapat 5 kategori kinerja lingkungan. Pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja lingkungan ini diadaptasi dari penelitian Sapullete dan Limba (2021) serta Setiadi (2021) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Peringkat PROPER

Peringkat	Kategori	Skor
Emas	Sangat amat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Sapullete dan Limba (2021)

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis regresi berganda data panel menggunakan aplikasi *e-views 12*. Namun sebelum itu perlu dilakukan pemilihan model regresi dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Kemudian melakukan Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu baru dilakukan uji hipotesis dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Berdasarkan hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa probabilitas cross-section $F < \alpha$ ($0.0000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih baik dibandingkan *common effect model*. Sementara, berdasarkan hasil Uji *Hausman* menunjukkan bahwa probabilitas cross-section random > 0.05 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa keputusan pemilihan model yaitu *random effect model* lebih baik dari *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan melihat nilai probabilitas Jarque Bera. Hasil uji normalitas untuk model persamaan dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas JB sebesar $0,265 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa model regresi ini telah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahuinya adalah apabila nilai korelasi dibawah angka 0,9 maka data tersebut terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh bahwa nilai korelasi antar variabel tidak ada yang lebih dari 0,9 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model penelitian ini.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi

tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada nilai Prob. GA dan KL lebih dari tingkat signifikansi 0,05 hal ini berarti pada model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-

Watson. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada persamaan model diperoleh nilai statistik dari Durbin-Watson (DW) sebesar 0,877689. Dengan demikian, nilai tersebut berada dalam kriteria $-2 < DW < 2$ yaitu $-2 < 0,877689 < 2$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067944	0.069140	0.982699	0.3282
GA	-0.008447	0.072188	-0.117019	0.9071
KL	0.012923	0.010985	1.176410	0.2423

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya konstanta atau intersep 0,0679 memiliki arti jika variabel pengungkapan *green accounting* (GA) dan kinerja lingkungan menunjukkan nilai yang konstan atau tetap, maka variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA akan memiliki nilai 0,0679.
2. Variabel pengungkapan *green accounting* (GA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,0084. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *green accounting* (GA) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 satuan pada pengungkapan *green accounting* (GA) maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,0084 dengan asumsi variabel independen lain tetap atau konstan. Jadi semakin meningkat

pengungkapan *green accounting* (GA) maka semakin menurun kinerja keuangan.

3. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0129. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 satuan pada kinerja lingkungan maka akan terjadi peningkatan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,0129 dengan asumsi variabel independen lain tetap atau konstan. Jadi semakin meningkat kinerja lingkungan maka semakin meningkat kinerja keuangan.

Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Hasil uji t untuk model persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel di atas dengan interpretasi sebagai berikut:

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen kinerja lingkungan adalah sebesar 1,176410, sementara nilai t-tabel adalah sebesar

1,98472 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($1,176410 < 1,98472$). Kemudian jika dilihat dari nilai probabilitasnya maka dapat diperoleh bahwa untuk kinerja lingkungan yaitu sebesar 0,2423 yang lebih besar dari 0,05 ($0,2423 > 0,05$). Sehingga dalam penelitian ini H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen pengungkapan

green accounting adalah sebesar -0,117019, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 1,98472 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0,117019 < 1,98472$). Kemudian jika dilihat dari nilai probabilitasnya maka dapat diperoleh bahwa untuk pengungkapan *green accounting* yaitu sebesar 0,9071 yang lebih besar dari 0,05 ($0,9071 > 0,05$). Sehingga dalam penelitian ini H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *green accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.2
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.014408	Mean dependent var	0.023548
Adjusted R-squared	-0.005913	S.D. dependent var	0.040366
S.E. of regression	0.040485	Sum squared resid	0.158986
F-statistic	0.709005	Durbin-Watson stat	0.877689
Prob(F-statistic)	0.494666		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Selanjutnya adalah nilai koefisien nilai *Adjusted R-Square* untuk penelitian ini sebesar -0.005913. Hal ini berarti 0% variabel independen mempengaruhi variabel dependen, karena nilai *Adjusted R-Square* negatif maka nilai *Adjusted R-Square* dianggap bernilai 0.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama yaitu pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9071 yang lebih besar dari 0,05 ($0,9071 > 0,05$). Sedangkan koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0,0084. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pengungkapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan indeks KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan diindikasikan menjadi tambahan

pengeluaran bagi perusahaan. Penelitian ini menolak teori stakeholder, dimana ketika perusahaan telah mengungkapkan seluruh informasi terkait aktivitas perusahaannya termasuk pengungkapan biaya lingkungan, tidak serta merta dipandang baik oleh stakeholder dan tidak dapat pula meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nianty et al. (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaannya juga akan meningkat, bahkan dapat sebaliknya. Hasil ini didukung oleh teori keberlanjutan bisnis. Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan kelangsungan hidup jangka panjang di atas keuntungan finansial jangka pendek. Kajian empirik ini juga turut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Nuzula (2017), Setiadi (2021), Faizah (2020), serta Dita dan Ervina (2021) yang menemukan bahwa *green accounting*

tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2423 yang lebih besar dari 0,05 ($0,2423 > 0,05$). Sedangkan koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,0129. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan indeks KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja lingkungan tidak menjadi fokus utama bagi investor dalam menentukan investasi dan masyarakat dalam menentukan keputusan pembelian. Hal ini karena alokasi dana untuk memenuhi aspek-aspek ketaatan pelestarian lingkungan yang telah ditetapkan oleh panitia PROPER akan menambah biaya bagi perusahaan, sehingga mengurangi laba perusahaan. Kemudian, pengurangan laba perusahaan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh investor (Setyaningsih & Asyik, 2016). Kinerja lingkungan yang baik tidak memberikan dampak yang besar bagi investor berbeda dengan faktor-faktor finansial seperti pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan rasio keuangan lainnya. Selain itu, Stakeholder di negara berkembang seperti Indonesia masih memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Masyarakat di negara berkembang belum menyadari pentingnya produk atau perusahaan yang ramah lingkungan. Tidak hanya itu, produk yang ramah lingkungan biasanya lebih mahal sehingga konsumen tidak berniat membelinya (Putra, 2018).

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan PROPER pada penelitian ini juga memiliki kekurangan. Aspek ketaatan yang dinilai oleh panitia PROPER hanya meliputi izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan sehingga aspek-aspek penilaian tersebut tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan

tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kepentingan masyarakat yang tidak tersentuh langsung oleh aktivitas perusahaan tidak dapat membentuk citra positif perusahaan dan membuat perusahaan tidak mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif dengan masyarakat (Setyaningsih & Asyik, 2016). Pada dasarnya kinerja lingkungan sudah menjadi aspek yang sepatutnya dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap stakeholder. Sehingga perubahan pada kinerja lingkungan tidak memberikan reaksi yang serius dari investor sebagai pendonor modal maupun masyarakat sebagai konsumen.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder bahwa perusahaan harus bertindak sesuai dengan kepentingan stakeholder dan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder. Semakin kuat stakeholder, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Hal ini diduga bahwa stakeholder menggunakan variabel lain dalam menentukan keputusan investasi. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa kajian empirik terdahulu seperti penelitian dari Damayanti dan Widyowati (2022), Sari dan Asrori (2022), Ningtyas dan Triyanto (2019), Putra (2018), dan Setyaningsih dan Asyik (2016) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pengungkapan *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan indeks KOMPAS100 selama periode 2018-2022. Artinya jumlah item biaya lingkungan yang diungkapkan perusahaan baik semakin banyak maupun sedikit tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan

akan mengalami peningkatan maupun penurunan. Begitu juga pada kinerja lingkungan, baik buruknya kinerja lingkungan yang dicerminkan dari peringkat PROPER perusahaan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan dengan indeks KOMPAS100 mengalami kenaikan atau penurunan.

Saran

Peneliti menyarankan kepada pihak manajemen perusahaan agar lebih meningkatkan pengelolaan lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan agar kegagalan yang dilakukan perusahaan tidak menambah biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan yang berdampak pada laba perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menjadikan hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawali, H. (2021). Environmental cost accounting and financial performance: The mediating role of environmental performance. *Accounting*, 7(3), 535–544. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.005>
- Buana, V., & Nuzula, N. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50(1), 46–55.
- Choiriah, S., & Lysandra, S. (2023). Effect of *Green accounting*, Quality Management on Financial Performance, and Green Innovation as Moderation Variables. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(07), 3534–3542.
- Damayanti, SE., M.Si., E., & Widyowati, A. (2022). Dampak Penerapan Faktor *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* Krisnadwipayana, 9(1), 559. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72-84.
- Forum CEO Kompas100. (2023). No Title. Kompas.Com. <https://kompas100.kompas.id/tentang/>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Vol 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 357–367. www.idx.co.id

- Hansen, D. R. & M. M. . (2009). Akuntansi Manjerial, Buku 2, Edisi 8. Salemba Empat.
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2020). Relationship Analysis of Eco-Control, Company Age, Company Size, Carbon Emission Disclosure, and Economic Consequences. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(02), 41–52. <https://doi.org/10.33312/ijar.487>
- Kusumaningtias, R. (2013). *Green accounting*, Mengapa dan Bagaimana? Akuntansi Dan Keuangan, 7(2), 978–979.
- Nianty, D. A. (2023). *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. 9(2), 205–219.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.
- Nurjani, A. (2023, April 2). Kinerja Indeks Kompas100 Lebih Tinggi dari IHSG, Cek Rekomendasi Sahamnya. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-indeks-kompas100-lebih-tinggi-dari-ihsg-cek-rekomendasi-sahamnya>
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1175>
- Ramadhani. K. R., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Riandika, N. K. M. A. P., & Wahyuni, M. A. (2021). Pengaruh Kinerja Sosial, Company Size Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Indeks IDX30. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(4), 1113–1123. [https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/6872%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/6872/3/1717051345-BAB 1 PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/6872%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/6872/3/1717051345-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf)
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Sari, N., & Asrori, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 125–139. <https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.205>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>

Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016).
Pengaruh Kinerja Lingkungan
terhadap Kinerja Keuangan
dengan Corporate Social

Responsibility Sebagai
Pemoderasi. Jurnal Ilmu Dan
Riset Akuntansi, 5(4), 1–15. 743–
752.